

**SILATURAHIM DALAM PERSPEKTIF HADIS TARBAWI DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Afifah Aththahirah

aa.afifah34@gmail.com

Nurcahaya

nurcahaya@uin-suska.ac.id

Anggun Cahaya

Angguncahaya2006@gmail.com

Rajab Sanjani

rajabsanjani@gmail.com

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This study discusses the concept of silaturahmi (maintaining kinship and social ties) from the perspective of Hadith Tarbawi and its relevance to Islamic education. Silaturahmi is not only understood as maintaining biological family relationships, but also as a broader form of social interaction that contains educational values in moral, spiritual, and social aspects of human life. In the modern era, the practice of silaturahmi has declined due to technological development and individualistic lifestyles, making this study important to restore its values in daily life. This research uses a qualitative method with a library research approach. The data sources consist of the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) found in Sahih Bukhari and Sahih Muslim, the Qur'an, as well as supporting literature from books and academic journals related to silaturahmi and Islamic education. The data analysis technique is content analysis, involving collecting, classifying, and drawing conclusions from relevant sources. The results of the study show that silaturahmi contains important educational values, such as strengthening brotherhood, fostering social care, shaping noble character, and becoming a means of attaining blessings in life. From the perspective of Hadith Tarbawi, silaturahmi plays an essential role in character building, helping students develop strong social attitudes and noble morals. Therefore, the values of silaturahmi should be internalized in Islamic education as part of forming a generation that is faithful, knowledgeable, and well-mannered.

Keywords: Silaturahmi, Hadith Tarbawi, Islamic Education, Morality, Social Ethics

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep silaturahmi dalam perspektif Hadis Tarbawi serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Silaturahmi tidak hanya dipahami sebagai hubungan kekerabatan secara biologis, tetapi juga sebagai bentuk hubungan sosial yang mengandung nilai pendidikan akhlak, spiritual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Di era modern saat ini, praktik silaturahmi mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi dan gaya hidup individualistik, sehingga kajian ini menjadi penting untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, Al-Qur'an, serta literatur pendukung berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema silaturahmi dan pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan mengkaji, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa silaturahmi memiliki nilai-nilai pendidikan yang penting, seperti memperkuat persaudaraan, menumbuhkan kepedulian sosial, membentuk akhlak mulia, serta menjadi sarana memperoleh keberkahan hidup. Dalam perspektif Hadis Tarbawi, silaturahmi berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap sosial yang baik dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, nilai-nilai silaturahmi perlu diinternalisasikan dalam dunia pendidikan Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Silaturahmi, Hadis Tarbawi, Pendidikan Islam, Akhlak, Sosial

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, manusia harus saling menyayangi dan menghormati sesama. Sikap kasih sayang ini akan menciptakan hubungan yang harmonis sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Prinsip saling menyayangi dan menghormati merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antar sesama manusia. Kedua aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan.

Persaudaraan dalam Islam menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Perintah untuk menjaga silaturahmi tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam hadis Nabi. Rasulullah Muhammad SAW menjelaskan bahwa silaturahmi bukan hanya sekadar berkunjung, membalas kunjungan, atau memberi hadiah, tetapi juga mencakup upaya menyambung kembali hubungan yang telah terputus. Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an mengandung berbagai ajaran yang terus relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami, mengingat, dan mengamalkan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, termasuk dalam menjaga silaturahmi.

Silaturahmi merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga persatuan umat serta menjadi bentuk ibadah yang mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya budaya silaturahmi, bahkan hingga terputusnya hubungan antar anggota keluarga, teman, maupun sesama manusia. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan modernisasi dan teknologi, terutama penggunaan internet, di mana sebagian besar orang kini lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dibandingkan secara langsung.

METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema silaturahmi dalam perspektif Hadis Tarbawi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan silaturahmi, baik yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta karya tulis yang membahas konsep silaturahmi dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan (tarbawi) yang terkandung dalam konsep silaturahmi dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Pengertian Silaturahmi.

Silaturahmi menurut etimologi adalah tali persahabatan atau persaudaraan, malam atau tali. Dalam perspektif bahasa Arab, Ahmad Warson mengungkapkan bahwa silaturahmi itu sebagai terjemahan Indonesia dari bahasa Arab صلة الرحم. Dilihat dari aspek tarkib, lafadz صلة الرحم merupakan tarkib idhofi, yaitu tarkib (susunan) yang terdiri dari mudhof (صلة) dan mudhof ilaih (الرحم). Untuk memahami makna silaturahmi, maka kami terlebih dahulu akan menjelaskan tentang makna صلة dan الرحم, kemudian makna silaturahmi.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, silaturahmi adalah upaya menyambungkan kebaikan serta mencegah hal-hal yang merugikan sesuai dengan kemampuan. Sementara itu, Muhammad bin Ismail al-San'ani memaknai silaturahmi sebagai bentuk kiasan dari perbuatan baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab. Mayoritas mufasir juga menjelaskan bahwa bentuk kebaikan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian hadiah sebagai bagian dari silaturahmi. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa silaturahmi merupakan usaha menyambung kembali hubungan persaudaraan atau kekerabatan dengan penuh kasih sayang, melalui perbuatan baik serta menjauhi hal-hal yang merugikan, tidak hanya kepada kerabat, tetapi juga kepada seluruh umat Islam.

Dilihat dari objeknya, silaturahmi terbagi menjadi dua jenis, yaitu silaturahmi secara khusus dan silaturahmi secara umum:

Pertama, Silaturahmi secara khusus adalah hubungan yang terjalin berdasarkan ikatan kekerabatan atau nasab, yaitu hubungan darah atau keturunan yang dekat. Bentuk silaturahmi ini memiliki nilai yang sangat tinggi karena mengandung tanggung jawab, baik secara moral maupun material. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah Muhammad SAW “Artinya: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “shadaqah terhadap orang miskin hanya mendapat pahala shadaqah, sedangkan terhadap kerabat (rahim) mempunyai dua pahala yaitu pahala shadaqah dan pahala shilah. (HR. Ibnu Huzaimah)”

Kedua, Shilaturrahim secara umum, yaitu shilaturrahim yang dilakukan berdasarkan hubungan sesama umat manusia (hubungan yang seagama) sebagaimana dalam (QS. AlHujurat [49]: 10).

“Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”

Silaturahmi hendaknya dijalin oleh seluruh umat Islam, baik yang memiliki hubungan kekerabatan berdasarkan nasab maupun hubungan persaudaraan sesama muslim. Bahkan terhadap non-muslim juga dianjurkan untuk tetap berbuat baik dengan menjunjung sikap saling menghormati dan menghargai, meskipun terdapat perbedaan dalam cara dan etika pelaksanaannya. Sikap kasih sayang terhadap sesama manusia menjadi hal yang sangat penting, karena hilangnya rasa tersebut dapat memicu konflik, pertengkaran, hingga permusuhan yang berpotensi menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, silaturahmi,

baik yang bersifat khusus maupun umum, sangat diperlukan untuk mewujudkan kedamaian, kerukunan, dan persatuan dalam kehidupan manusia.

Selain itu, Rasulullah Muhammad SAW juga telah mencontohkan pentingnya menjaga silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Mempererat persaudaraan dalam Islam merupakan salah satu upaya untuk memperkuat umat, karena sesama muslim diibaratkan seperti bangunan yang saling menopang dan menguatkan satu sama lain.

2. Hukum Silaturahmi.

Dalam pandangan Al-Qadhi Iyad, tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa hukum silaturahmi pada dasarnya adalah wajib, sedangkan memutus hubungan silaturahmi termasuk dalam dosa besar. Namun, pelaksanaan silaturahmi memiliki tingkatan yang beragam, di mana tingkat paling rendah adalah menjaga hubungan agar tidak terputus, misalnya dengan berbicara atau sekadar memberikan salam. Hal ini bertujuan agar seseorang tidak termasuk dalam golongan yang memutus hubungan kekerabatan.

Tingkat pelaksanaan silaturahmi tersebut berbeda-beda tergantung pada kemampuan dan kebutuhan, sehingga ada yang bersifat wajib dan ada pula yang sunnah. Jika seseorang masih menjalin sebagian hubungan kekerabatan meskipun tidak secara keseluruhan, maka ia tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang memutus silaturahmi. Namun demikian, apabila hubungan yang dijaga masih berada di bawah batas kewajaran, maka hal tersebut belum dapat dianggap sebagai bentuk silaturahmi yang sempurna.

3. Klasifikasi Hadis Silaturahmi.

Dalam hadis ada beberapa hal yang menjelaskan tentang silaturahmi, diantaranya juga tentang klasifikasi atau golongan orang yang menyambung silaturahmi, dibawah ini merupakan klasifikasi hadis silaturahmi

a) Orang yang bersilaturahmi dijalin dengan jalinanya.

Dari Qais bin Abi Hazim, sesungguhnya Amr bin Al Aş berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW dengan suara keras tidak samar bersabda,

"Sesungguhnya keluarga Abu....- Amr berkata dalam kita Muhammad bin Ja'far, "dikosongkan"- bukanlah para waliku. Hanya saja waliku adalah Allah dan orang-orang Şalih di kalangan kaum mukminin." Anbasah bin Abdul Wahid menambahkan dari Bayan, dari Qais, dari Amr bin Al Aş, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Akan tetapi mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang aku menjalinnya dengan jalinanya."

Maksudnya aku menyambunganya. Al-Khathtahbi mengemukakan kemungkinan bahwa makna “aku menjalin hubungan dengannya karena jalinanya” untuk di akhirat nanti. Maksudnya aku akan memberi syafaat dengan sebab jalinan kekeluargaan di hari kiamat.

- b) Orang yang bersilaturahmi (mempererat hubungan kekeluargaan) bukanlah orang yang membalas jasa.

عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ - قَالَ سُفْيَانُ: لَمْ يَرَفْ عُو الْغَمَسُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَرَفَ عُو حَسَنَ وَفَظَر -
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّاهَا

Artinya: “Dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr- Sufyan berkata: (Al -Amasy tidak melibatkan kepada nabi Muhammad SAW, namun Al Hasan dan

Fithr menisbatkannya kepada Nabi Saw), dari Nabi SAW beliau bersabda: “ orang yang mempererat hubungan kekeluargaan bukan membalas jasa, tetapi orang yang mempererat hubungan kekeluargaan adalah apabila diputuskan hubungannya maka dia mempereratnya kembali.”

Maksudnya ialah orang yang tidak diberi ia tetap memberi. Ath – Thaibi berkata: maknanya hakikat mempererat hubungan kekeluargaan bukanlah orang yang senantiasa berbuat baik dengan keluarganya seperti kebaikan yang dilakukan terhadapnya.

- c) Orang yang bersilaturahmi (mempererat hubungan kekeluargaannya) pada saat musyrik, kemudian Masuk islam.

عَنْ الزُّبَيْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ جَزَامٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أَمْوَارًا كُنْتُ أَتَحَنَّنُ بِهَا فِي
الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صَلَةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ، بَلَّ لِي فِيهَا مِنْ أَجْرِ؟ قَالَ حَكِيمٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسَلَّمْتَ عَلَى مَا
سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ. وَيُقَالُ أَيْضًا عَنْ أَبِي الْيَمَانِ: أَتَحَنَّنْتُ. وَقَالَ مَعْمٌ، وَصَالِحُ بْنُ الْمُسَائِرِ. وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: أَتَحَنَّنْتُ النَّبَّ
رُرُ وَتَابَعَهُمْ بِسَامٍ عَنْ أَبِي

Artinya: “Dari Az Zuhri dia berkata: Urwah bin Az Zubair mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Hakim bin Hizam mengabarkan kepadanya, dia berkat : “ Wahai Rasulullah, bagaiman pendapatmu dengan urusan-urusan yang aku lakukan pada masa jahiliyyah sebagai ibadah, baik berupa mempererat hubungan kekeluargaan, memerdekakan budak dan bersedekah. Apakah ada pahala untukku ? “Hakim berkata, Rasulullāh saw. bersabda:

“engkau masuk islam dan mendapatkan pahala atas kebaikan yang telah kamu lakukan.” Dikatakan pula dari Abu Al Yaman dengan kata „ atahannatu“. Sementara Ma’mar dan Ṣālih serta Ibnu Al Musafir mengatakan „ atahannatsu“. Ibnu Iṣāq berkata, “ At Tahannuts Artinya membersihkan diri.” Dia disetujui Hisyam dalam riwayatnya dari bapaknya. Maksudnya hal ini berkenaan pahala orang yang – ketika masih beragama non muslim – ketika ia berbuat baik setelah masuk islam amal nya yang dahulu tetap mendapatkan pahala atas kebbaikanya. Ini diperkuat pula oleh hadis dari jalur Abu Sa’id al-Khudri yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam ṣahihnya secara ta’liq dari Malik dan dikeluarkan oleh an-Imam Muslim dalam ṣahihnya, yang berbunyi:

إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ كُلَّ حَسَنَةٍ كَانَ أَرْزَلَهَا ، وَمُحِيتٌ عَنْهُ كُلُّ شَيْءٍ كَانَ أَرْزَلَهَا ، ثُمَّ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصِ ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرَةِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ ، وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا

Artinya” Jika seseorang masuk islam lalu keislamannya menjadi baik maka Allah akan menuliskan setiap kebajikannya yang telah dia lakukan dahulu untuknya dan menghapus setiap kesalahan yang pernah dia lakukan. Setelah itu adalah qīṣaṣ (balasan amal secara normal dalam islam satu kebaikan diganjar sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, sedangkan keburukan akan diganjar sepadan saja, kecuali kalau Allāh swt memaafkannya”

d) Hadis tentang Silaturahmi Terdapat dalam Ṣahīh al- Bukhārī

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : سِرَّهُ أَنْ يُكْبِسَ لَوْ رَزَقَ أَوْ يُكَيِّسَ فِي أَثَرِهِ فَكُلَيْصِلَ رَجَمُهُ

Artinya:”Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. berkata: saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “ Barang siapa yang suka apabila Allah membentang luaskan rizki baginya dan memanjangkan umurnya⁷¹, maka hendaklah ia bersilaturahmi.”

e) Hadis tentang ancaman memutus silaturahmi Terdapat dalam Kitab Ṣahīh muslim

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجْمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radari Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya rahim itu diambil dari nama Allah “al-Rahman” kemudian Allah berfirman: “Barang siapa yang mengadakan shilah

(hubungan baik) dengan engkau maka Allah shilah kepadanya dan barang siapa yang memutuskan hubungan dengan engkau maka Akupun memutus hubungan dengannya”. (HR. Bukhari Muslim).

f) Ayat Al-qur'an Anjuran bersilaturahmi

Sebelum membahas keutamaan (fadhīlah) bersilatur rahmi, terlebih dahulu akan dipaparkan alasan penting yang mengharuskan untuk bersilaturrahmi. Allah swt berfirman dalam surah an-Nisa"[4]:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS.An-Nisa 4:1)

4. Bentuk bentuk Silaturahmi dalam kehidupan sehari – hari.

Bertamu adalah berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat tali silaturahmi. Maksudnya orang lain disini bisa tetangga, saudara (sanak saudara), teman seprofesi dan lainnya. Bertamu mesti ada maksud dan tujuannya, antara lain menjenguk orang yang sakit, mengobrol biasa, membicarakan masalah bisnis dan yang lainnya. Tujuan utama beratmu menurut islam adalah menyambung silaturahmi. Tidak hanya bagi saudar sedarah, tapi juga saudara seiman. Allah swt memerintahkan agar kita umat islam menyambung hubungan baik dengan orang tua, sanak saudara tetangga agar senantiasa membina kasih sayang, hidup rukun, tolong – menolong dan saling membantu.

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَارْتَدَّ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَرْجَبٍ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ أُرِيدُ أَخِي فِي بَيْتِ الْقَرْيَةِ . قَالَ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تُكْرِمُهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَتَى أَجِبْتُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ . قَالَ فَأَبَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أُحِبُّونَ فِيهِ .

Artinya: “Sesungguhnya ada seseorang yang ingin mengunjungi saudaranya dikota lain. Allah lalu mengutus malaikat untuknya di jalan yang akan ia lalui. Malaikat itu pun berjumpa dengan seraya bertanya:” Kemana engkau akan pergi ? “ lalu ia menjawab: “

Aku ingin mengunjungi saudaraku di kota ini.” Malaikat itu bertanya kembali: “ Apakah ada suatu nikmat yang terkumpul untukmu karena sebab dia?” ia menjawab: “Tidak. Aku hanya mencintai dia karena Allah „azza wa jalla.” Malaikat itu berkata: “ Sesungguhnya aku adalah utusan Allah untukmu. Allah sungguh mencintaimu karena kecintaanmu padanya

5. Adab – Adab Silaturahmi.

Ada Beberapa adab yang dianjurkan Ketika bersilaturahmi diantaranya:

a. Niat yang Baik.

Niat merupakan landasan awal seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, karena keberhasilan suatu tindakan sangat bergantung pada niat yang mendasarinya. Niat yang baik akan menghasilkan kebaikan, sedangkan niat yang buruk dapat menimbulkan kemudharatan. Prinsip ini berlaku dalam seluruh aktivitas, termasuk dalam menjalin silaturahmi. Apabila silaturahmi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah, maka perbuatan tersebut akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika silaturahmi dilakukan dengan tujuan duniawi semata, maka hasil yang diperoleh pun hanya sebatas apa yang diniatkan tersebut.

b. Ramah dan Sopan-Santun.

Sikap ramah merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji yang mencerminkan kelembutan dan kasih sayang. Sifat ini seharusnya dimiliki oleh setiap orang beriman, karena termasuk akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, baik dalam berdakwah maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Keramahan menjadi nilai penting dalam pergaulan sehari-hari sebagai bentuk keindahan akhlak.

Dalam ajaran Islam, umat dianjurkan untuk menjalin hubungan yang akrab, saling menghormati, menyayangi, serta bersikap ramah terhadap sesama. Setiap individu juga diharapkan menjaga sopan santun dalam berbicara, menggunakan tutur kata yang baik, serta hidup rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Memelihara Lisan

Berbicara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga aktivitas ini selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, berbagai peristiwa dapat disampaikan, ilmu pengetahuan dapat diajarkan, serta nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dapat disebarluaskan. Namun demikian, aktivitas berbicara juga dapat menjadi sarana penyebaran keburukan, kesalahan, maupun kemungkaran, bahkan dapat menimbulkan kesombongan serta memicu konflik dan permusuhan antar sesama manusia.

Oleh karena itu, menjaga ucapan menjadi hal yang sangat penting. Memelihara ucapan berarti berbicara dengan baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain, baik secara sengaja maupun tidak. Seorang mukmin yang ingin memiliki akhlak yang baik akan berusaha menggunakan perkataannya dalam kerangka kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian, cara seseorang berbicara dapat menjadi salah satu indikator kualitas keimanannya.

d. Mengharapkan Pahala.

Hendaknya seorang muslim bersilaturahmi untuk memnantikan dan mengejar pahala dari Allah swt, sebagaimana yang telah dijanjikan. Janganlah seseorang yang bersilaturahmi menunggu balasan yang setimpal dari manusia. Namun, hendaklah ia semata-mata mengharapkan pahala dari Allah swt.

Sebagai orang yang bersaudara, sangat bagus apabila sesama muslim saling mendoakan dalam kebaikan. Karena saling mendoakan merupakan hal yang amat baik, maka apabila kita minta kepada Allah swt untuk diberikan kepada orang yang kita doakan akan membuat kita memperoleh apa yang kita mohonkan tersebut Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيهِ فِي ظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ مِثْلُ ذَلِكَ

Artinya“Jika seseorang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, malaikat berkata engkau

juga mendapatkannya”

6. Keutamaan Silaturahmi.

Islam adalah agama yang sempurna dan indah. Setiap perintah dalam Islam pasti mengandung kebaikan dan keutamaan bagi yang melaksanakannya, termasuk dalam hal silaturahmi. Di antara keutamaan silaturahmi adalah sebagai berikut:

a) Merupakan bagian dari konsekuensi iman dan tanda-tandanya

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.”

b) Mendapatkan keberkahan umur dan rezeki

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: 'Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."

Dipanjangkannya umur yang dimaksud adalah adanya keberkahan dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, tambahan umur tersebut berupa keberkahan karena diberi taufik untuk melakukan ketaatan, mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, serta dijauhkan dari perbuatan sia-sia. Dengan demikian, silaturahmi menjadi sebab seseorang memperoleh kebaikan dan tetap dikenang meskipun telah meninggal.

c) Salah satu sebab masuk surga dan dijauhkan dari neraka

Dalam riwayat Abu Ayyub al-Anshari R.A seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Muhammad SAW tentang amalan yang dapat memasukkannya ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka. Beliau menjawab agar menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi.

d) Termasuk amalan yang paling dicintai Allah

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Muhammad SAW, "Amalan apa yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah." Kemudian ia bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Menyambung silaturahmi".

KESIMPULAN.

Makna silaturahmi bersifat universal, yaitu segala bentuk kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara material maupun moral, tanpa dibatasi waktu maupun bentuk, serta menyesuaikan kondisi yang ada. Silaturahmi merupakan bentuk komunikasi yang tinggi dan dilandasi oleh keimanan, sehingga menjadi kebutuhan penting bagi setiap orang beriman. Dengan silaturahmi, hubungan yang sebelumnya renggang dapat kembali terjalin sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Silaturahmi juga merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan besar, baik berupa kebaikan di dunia maupun pahala di akhirat. Perannya sangat penting dalam kehidupan individu maupun umat Islam secara keseluruhan, karena dapat memperkuat persatuan, menumbuhkan kasih sayang, meningkatkan kepedulian, memperlancar rezeki, serta menjadi salah satu sebab seseorang memperoleh surga. Apabila setiap individu mampu menjaga silaturahmi dengan baik, maka banyak kemudahan akan diperoleh, sehingga hubungan ini perlu terus dijaga dan dilestarikan.

Dalam hadis dijelaskan bahwa silaturahmi merupakan hubungan kekerabatan yang diwujudkan melalui kasih sayang, tolong-menolong, berbuat baik, memenuhi hak kerabat, serta mencegah keburukan dari mereka. Hadis juga menjelaskan bahwa orang yang menyambung silaturahmi akan dipanjangkan umurnya, sedangkan memutus silaturahmi memiliki dampak yang sangat besar, seperti terhalang dari surga, tidak mendapat rahmat, dipercepat hisabnya, ditutupnya pintu langit, serta mendapatkan azab di dunia dan akhirat. Pada masa awal Islam, Rasulullah Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya persaudaraan. Nilai-nilai silaturahmi yang beliau ajarkan tetap relevan hingga saat ini, dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan modern sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang baik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Utami, Abas Asyafah, dan Saepul Anwar. Konsep Silaturahmi dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Civilization Research*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Diyanna, Nadiyya Qurotul Aini, dan Muhammad Alif. Urgensi Silaturahmi dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadist*, Vol. 9, No. 2 (2023).
- Istianah. Silaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016).
- Kaltsum, Lilik Ummi. Hubungan Kekeluargaan Perspektif Alqur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021).
- Marwiyanti, Reni. Keutamaan Menyambung Tali Silaturahmi Menurut Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 23 (2023).
- Titarani, Rahma Dhiya, Sharma Ayu Setyaningsih, dan Rahma Kamila. Konsep Silaturahmi sebagai Bentuk Persatuan dalam Bangsa Indonesia. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 1, No. 2 (2024).